



PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING SISWA SEKOLAH DASAR

Maria Luthfiana¹, Dodik Mulyono², Yufitri Yanto³, Adelia Muharpriliana⁴, Jihan Syakirah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas PGRI Yogyakarta, maria_luthfiana@yahoo.co.id

ARTICLE INFORMATION

Received: December 10, 2024

Revised: December 20, 2024

Available online: December 31, 2024

KEYWORDS

Problem Based Learning, Kemampuan Pemecahan Masalah, Matematika

Problem Based Learning, Problem Solving Ability, Mathematics

CORRESPONDENCE

Maria Luthfiana

E-mail: maria_luthfiana@yahoo.co.id

A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 54 Lubuklinggau. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian peserta didik kelas V.b SD Negeri 54 Lubuklinggau, sebanyak 25 Siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yakni dari siklus I ke siklus II sebesar 24,25% dari kategori kurang baik menjadi baik. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran.

This research aims to improve elementary school students' mathematical problem-solving abilities by using a Problem Based Learning Model. This research was carried out at SD Negeri 54 Lubuklinggau. The type of research used was Classroom Action Research (PTK) with the research subjects being 25 students in class Vb of SD Negeri 54 Lubuklinggau. Data collection techniques use test, observation and documentation methods. The data analysis techniques used are qualitative descriptive and quantitative descriptive. The research consists of two cycles and each cycle consists of four stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. The results of this research show that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve students' mathematical problem-solving abilities, namely from cycle I to cycle II by 24.25% from the poor to good category. With this it can be concluded that the Problem Based learning model can be used as an alternative learning model.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Marisyah, Firman, 2019).

Kurikulum merupakan sebuah pedoman untuk para pendidik dalam mengajar agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum merdeka yang menekankan pada proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tentunya akan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat dan kemampuannya. Upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dari hasil belajar atau capaian pembelajaran dimuat kedalam profil pelajar pancasila (Zahir et.al., 2022). Kurikulum merdeka belajar memberi arahan bahwa, dalam rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru harus diberikan dengan cara yang menyenangkan, agar peserta didik tidak merasa tertekan ketika pembelajaran. Guru harus memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, agar minat dan bakat yang dimiliki terus berkembang serta aktif dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar memeberikan kebebasan bagi siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, alhasil siswa menemukan dan mengkonstruksikan ilmu yang mereka dapatkan secara mandiri. Salah satunya dalam pembelajaran matematika. Kedudukan mata pelajaran matematika sangat penting dalam dunia pendidikan karena mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam setiap jenjang pendidikan.

Kunci dalam pembelajaran matematika adalah memiliki kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematika sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas karena dapat membantu siswa menghubungkan konsep-konsep matematika, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir abstrak. Untuk mendalami sebuah konsep baru, peserta didik terlebih dahulu memahami konsep pada materi sebelumnya. Hal ini merupakan syarat bagi peserta didik agar dapat menerima dan memahami konsep baru dengan mudah. Dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan meyebabkan



hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar (Kamarianto, Noviana, Alpusari, 2018).

Dari hasil pengamatan dalam pembelajaran di kelas dan observasi dengan siswa kelas Vb SD Negeri 54 Lubuklinggau semester I Tahun Pelajaran 2023/2024 ditemukan beberapa fenomena salah satunya pada mata pelajaran Matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Metode ceramah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dapat membuat pembelajaran menjadi membosankan yang mengakibatkan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran. Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk menyusun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Keadaan tersebut membuat motivasi belajar peserta didik menjadi rendah dan berpikir bahwa apa yang mereka pelajari di kelas tidak bermakna bagi kehidupannya. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM atau ≤ 75 dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang masih dalam kategori kurang baik, siswa juga menganggap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit.

Melalui Model Problem Based Learning (PBL) diharapkan peserta didik dapat lebih mandiri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Peserta didik akan berdiskusi tentang tugas kelompoknya, dan kemudian peserta didik akan berpikir dan bernalar untuk mencari informasi. Sebuah informasi yang didapat peserta didik dapat menemukan konsep sendiri dari materi yang dipelajarinya yang diaplikasikan melalui kemampuan pemecahan masalah. Peserta didik juga dapat memahami nilai dari belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana memecahkan suatu permasalahan dengan baik. Sehingga yang dipelajari peserta didik dapat bermanfaat bagi diri dan kehidupannya. Dengan demikian peserta didik akan menempatkan dirinya sebagai peran utama yang mampu memahami konsep dari permasalahan yang telah ia selesaikan.

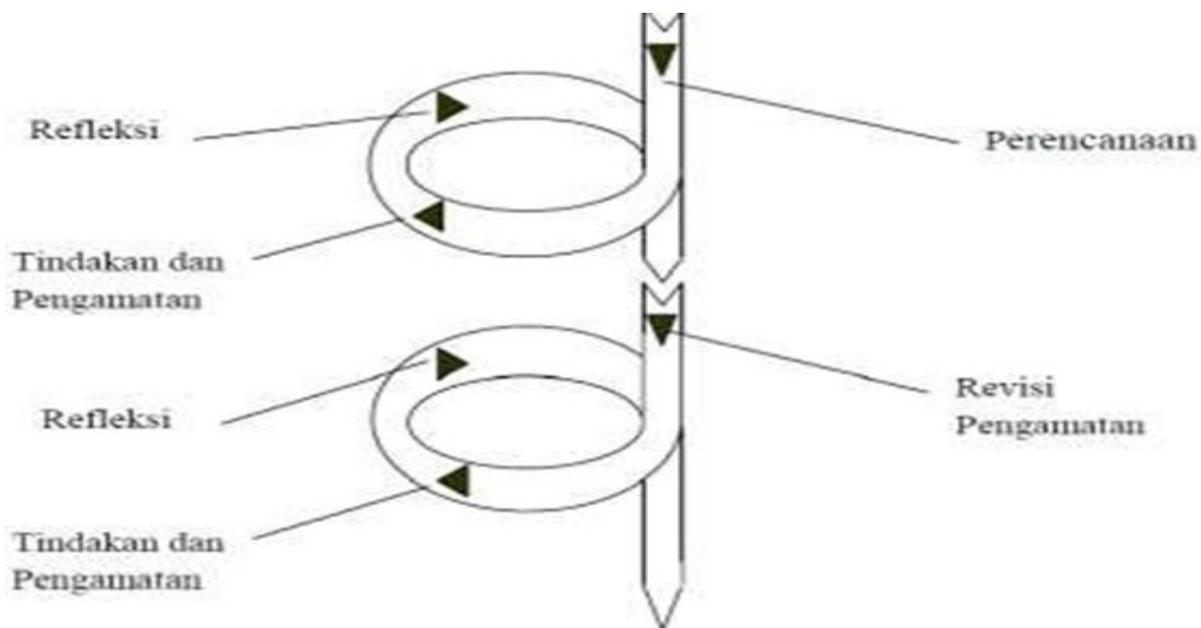
Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Sekolah Dasar”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena peneliti bertindak langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai dengan tindakan akhir. Hopkins (Wiriaatmadja, 2011:11) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan



dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam proses perbaikan dan perubahan. Penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephan Kemmis dan robbin Taggart (Zainal Aqib, 2006:22). Penelitian ini dilaksanakan bersiklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tahapan-tahapan yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Siklus dihentikan apabila sudah mencapai indikator keberhasilan. Jika divisualisasi dalam bentuk gambar, penelitian tindakan model Kemmis dan MC Taggart tampak pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 1. Model Kemmis dan MC Taggart

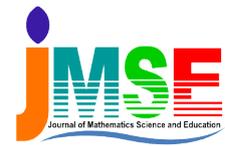
Kegiatan yang akan dilakukan peneliti dalam setiap aspek sesuai dengan model Kemmis dan MC Taggart pada setiap siklus:

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.
- 2) Peneliti menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindak kelas.

Peneliti menyusun modul ajar yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti modul ajar terdiri dari langkah-langkah pelaksanaan



- pembelajaran yang sesuai dengan model PBL, di antaranya: a) Orientasi masalah, b) mengorganisasikan siswa, c) membimbing penyelidikan, d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan e) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- 3) Peneliti membuat lembar kerja peserta didik.
 - 4) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran.
 - 5) Menyiapkan kamera untuk digunakan ketika pembelajaran berlangsung.
- b. Tindakan dan Pengamatan
- 1) Peneliti melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran PBL. Langkah-langkah tersebut adalah:
 - a) Kegiatan awal: pada kegiatan awal guru membuka pembelajaran dan memberikan apresepsi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran.
 - b) Kegiatan inti: pada kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model PBL yang di antaranya adalah: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) guru mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) guru membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
 - c) Kegiatan penutup: pada kegiatan penutup guru memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah dipelajari. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk giat belajar.
 - 2) Peneliti memberikan soal-soal untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
 - 3) Di akhir pertemuan, peneliti mengadakan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa mengenai materi pecahan yang telah dipelajari.
 - 4) Observer melakukan pengamatan aktifitas dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran.
- c. Refleksi
- Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan. Data atau hasil perubahan setelah adanya tindakan dianalisis kemudian dijadikan acuan perubahan atau perbaikan tindakan selanjutnya.



Apabila pada tindakan pertama hasil penelitian masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dapat dilakukan perubahan rencana tindakan pada siklus berikutnya dengan mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya. Dalam upaya memperbaiki tindakan pada siklus yang berikutnya perlu dilakukan pemeriksaan terhadap catatan-catatan hasil observasi.

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sesuai dengan hasil refleksi siklus I. Apabila pada siklus I hasil analisis belum memuaskan maka siklus tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan atau kegagalan yang terjadi pada siklus I.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 54 Lubuklinggau. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Vb SDN 54 Lubuklinggau yang berjumlah 25 siswa. Peneliti mengambil subjek penelitian dengan teknik non-probability sampling atas dasar pengamatan selama melakukan observasi di SDN 54 Lubuklinggau. Melalui pengamatan tersebut, penulis menemukan bahwa siswa siswi kelas Va SDN 54 Lubuklinggau memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik, yang khususnya pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Teknik pengumpulan data yaitu teknik tes, observasi dan dokumentasi. Untuk Teknik analisis data Analisis data dalam penelitian ini berupa hasil tes pemahaman materi pecahan yang diberikan pada siswa pada akhir siklus dan hasil observasi dalam proses penerapan pembelajaran dengan model Problem Based Learning. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil tindakan pada setiap siklus. Analisa data dihitung dengan menggunakan menggunakan data hasil tes. Instrument dalam penelitian ini yaitu soal tes, lembar observasi, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui apakah ada perubahan hasil belajar Senibudaya siswa pada setiap siklus maka data dapat dilihat pada tabel persentase rekapitulasi ketuntasan hasil belajar matematika siklus I, siklus II.

**Tabel 1.** Persentase Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I, siklus II.

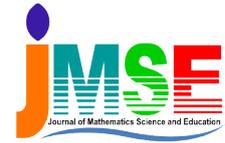
No	Siklus	Treatment	Nilai Rata-rata	Tidak Tuntas		Tuntas		Jumlah	
				F	Persen (%)	F	Persen (%)	f	Persen (%)
1	Siklus 1	Pre-test	43.12	19	76	6	24	25	100
		Post-test	65.92	11	44	14	56	25	100
2	Siklus 2	Pre-test	67.52	15	60	10	40	25	100
		Post-test	86.72	3	12	22	88	25	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat adanya peningkatan jumlah ketuntasan hasil belajar Matematika siswa kelas Vb, hal ini dapat dibuktikan pada kegiatan pembelajaran menggunakan model problem based learning materi pecahan biasa yang diterapkan pada siklus I dari 25 siswa kelas V.a nilai rata-rata (pre-test) 43,12 siswa yang tuntas 24% sebanyak 6 siswa dan nilai rata-rata (post-test) 65,92 siswa yang tuntas 56% sebanyak 14 siswa, artinya dari 25 siswa, sebanyak 14 siswa telah mampu menyerap kegiatan yang diterapkan pada siklus I.

Sementara pada siklus II kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning dengan pecahan campuran, siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari 25 siswa kelas V.a, nilai rata-rata (pre-test) 67,52 siswa yang tuntas 40% sebanyak 10 siswa dan nilai rata-rata (post-test) 86,72 siswa yang tuntas 88% sebanyak 22 siswa. Artinya dari 25 siswa, sebanyak 22 siswa telah mampu menyerap kegiatan yang diterapkan pada siklus II. Sedangkan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar pada setiap siklus maka data dapat dilihat dari tabel persentase rekapitulasi skor pencapaian indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa siklus I, siklus II.

Tabel 2. Persentase Rekapitulasi Skor Pencapaian Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Siklus I, siklus II.

Siklus	Soal	Rata-rata Tiap Indikator			
		1	2	3	4
Siklus 1	Pre-test	29	57	57	32
	Post test	63	73	72	55
	Jumlah	92	130	129	87
	Rata-rata	46	65	64.5	43.5
	Kategori	D	C	C	D
Siklus 2	Pre-test	53	87	83	53



<i>Post test</i>	84	95	86	83
Jumlah	137	182	169	136
Rata-rata	68.5	91	84.5	68
Kategori	B	A	A	B

Keterangan Kriteria**Indikator**

A: Sangat Baik (80 keatas)

1. Menganalisis masalah

B: Baik (66-79)

2. Merencanakan penyelesaian

C: Cukup Baik (56-65)

3. Melaksanakan rencana

D: Kurang (46-55)

4. Membuat kesimpulan

E: Sangat Kurang (45 kebawah)

Berdasarkan Tabel 2 yang berisikan analisis hasil tes siklus I dari 25 siswa rata-rata kemampuan siswa dalam memahami masalah mencapai 46% tergolong dalam kategori “kurang”, persentase rata-rata kemampuan siswa merencanakan penyelesaian masalah mencapai 65% dan tergolong dalam kategori “cukup baik”, persentase kemampuan siswa melaksanakan rencana mencapai 64,5% dan tergolong dalam kategori “cukup baik”, persentase kemampuan siswa dalam menjelaskan atau memeriksa kebenaran jawaban yang di peroleh mencapai 43% dan tergolong dalam kategori “kurang”. Sedangkan persentase rata-rata pemecahan masalah secara keseluruhan mencapai 54,75% dan tergolong dalam kategori “kurang”.

Sementara analisis hasil tes siklus II dari 25 siswa rata-rata kemampuan siswa dalam memahami masalah mencapai 68,5% tergolong dalam kategori “baik”, persentase rata-rata kemampuan siswa merencanakan penyelesaian masalah mencapai 91% dan tergolong dalam kategori “sangat baik”, persentase kemampuan siswa melaksanakan rencana mencapai 84,5% dan tergolong dalam kategori “sangat baik”, persentase kemampuan siswa dalam menjelaskan atau memeriksa kebenaran jawaban yang di peroleh mencapai 68% dan tergolong dalam kategori “baik”. Sedangkan persentase rata-rata pemecahan masalah secara keseluruhan mencapai 78% dan tergolong dalam kategori “baik”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa mulai dari siklus I, siklus II. Pada siklus I besarnya peningkatan rata-rata (pre-test – post-test) dari 43,12 menjadi 65,92 siklus II nilai rata-rata (pre-test – post-test) dari 67,52 menjadi 86,72 dan nilai rata-rata (pre-test – post-test). Pada siklus I jumlah yang tuntas dengan KKM ≥ 75 adalah dari 6 siswa atau sebesar 24% (pre-test) menjadi 14 siswa atau sebesar 56% (post-test) dan jumlah yang



tuntas pada siklus II adalah dari 10 siswa atau sebesar 40% (pre-test) menjadi 22 siswa atau 88% (post-test). Jika dibandingkan dengan indikator kinerja, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena telah melampaui indikator kinerja yang telah ditentukan dalam penelitian yaitu 70% siswa dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 75 .

Sementara untuk kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan hasil penelitian diperoleh presentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan model Problem Based Learning meningkat. Presentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Siklus I, Siklus II.

No	Indikator	Siklus		Peningkatan
		I	II	
1	Mengnalisis masalah	46,5	68,5	22
2	Merencanakan penyelesaian	65	91	26
3	Melaksanakan rencana	64	84,5	20,5
4	Membuat Kesimpulan	43,5	68	24,5
	Rata-rata	54,75	78	23,25

Peningkatan yang ditunjukkan pada Tabel 3 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa menganalisis masalah pada siklus I sebesar 46%, sedangkan pada siklus II sebesar 68,5%. Dari hasil siklus I dan siklus II tersebut terdapat peningkatan sebesar 22%.
2. Kemampuan siswa merencanakan penyelesaian masalah pada siklus I sebesar 65%, sedangkan pada siklus II sebesar 91%. Dari hasil siklus I dan siklus II tersebut terdapat peningkatan sebesar 26%.
3. Kemampuan siswa melaksanakan rencana pada siklus I sebesar 64%, sedangkan pada siklus II sebesar 84,5%. Dari hasil siklus I dan siklus II tersebut terdapat peningkatan sebesar 20,5%.
4. Kemampuan siswa menjelaskan atau memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh pada siklus I sebesar 43,5%, sedangkan pada siklus II sebesar 68%. Dari hasil siklus I dan siklus II tersebut terdapat peningkatan sebesar 24,5%.

Berdasarkan pembahasan hasil belajar dan pemecahan masalah di atas dapat diketahui tercapainya ketuntasan belajar siswa di akhir siklus tercapai dengan nilai 88% dan persentase rata-



rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa siswa di akhir siklus tercapai dengan nilai 78%. Jika dibandingkan dengan indikator kinerja, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena telah melampaui indikator kinerja yang telah ditentukan dalam penelitian yaitu presentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa keseluruhan mencapai 60%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gede Gunantara (2014) tentang kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran problem based learnig (PBL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yakni dari siklus I ke siklus II sebesar 16,42% dari kriteria sedang menjadi tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas Vb SD Negeri 54 Lubuklinggau. Karena melalui model Problem Based Learning siswa dapat lebih mandiri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan bernalar untuk mencari informasi. Selain itu dengan model Problem Based Learning dapat melatih kerja sama, tanggung jawab serta siswa dapat memahami nilai dari belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana memecahkan suatu permasalahan dengan baik. Sehingga siswa akan menempatkan dirinya sebagai peran utama yang mampu memahami konsep dari permasalahan yang telah diselesaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas Vb SD Negeri 54 Lubuklinggau tahun pelajaran 2023/2024 maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar dalam kategori baik setelah diterapkan model Problem Based Learning. Peningkatan ditandai dengan presentase rata-rata tiap indikator pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I rata-rata kemampuan siswa dalam menganalisis masalah mencapai 46,5%, merencanakan strategi mencapai 65%, melaksanakan rencana mencapai 64% dan menjelaskan atau memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh mencapai 43,5%, dan persentase rata rata keseluruhan pada siklus I mencapai 54,74%. Kemudian pada siklus II mengalami penigkatan dengan rata-rata kemampuan dalam menganalisis masalah



mencapai 68,5%, merencanakan penyelesaian mencapai 91%, melaksanakan rencana mencapai 84% dan menjelaskan atau memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh mencapai 68%, sehingga di dapat presentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah keseluruhan pada siklus II mencapai 78%. Berdasarkan hasil data tersebut, maka peneliti tidak melanjutkan tindakan ke siklus selanjutnya karena hasil penelitian ini sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian dan model Problem Based Learning dapat digunakan sebagai salah satu alternative model pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Marisyah, Firman, R. (2019). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*. 3, 2–3.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Isrok'atun & Rosmala, A. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kamarianto, K., Noviana, E., & Alpusari, M. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sd Negeri 001 Kecamatan Sinaboi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas inspiratif*. CV Kekata Group.
- Wahyudi & Anugraheni, I. (2017). *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*. Salatiga: Satya. Wacana University Press.
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 2(2), 1–8.